

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *childfree* telah menjadi isu sosial yang makin meningkat diperbincangkan di era sekarang. Istilah ini muncul dalam masyarakat yang semakin terindividualisasi dan mementingkan kebebasan pribadi. Keputusan untuk enggan mempunyai anak sering kali didorong oleh banyak faktor seperti alasan ekonomi, ambisi karier, keinginan mempertahankan kebebasan, hingga ketidakmauan untuk menghadapi tanggung jawab besar sebagai orang tua.<sup>1</sup> Bagi sebagian orang, *childfree* dianggap sebagai bentuk kebebasan atas tubuh dan hidup mereka sendiri. Mereka memandang bahwa mendapatkan anak bukanlah suatu keharusan dan lebih merupakan pilihan yang harus dihormati oleh masyarakat. Namun, di sisi lain, banyak yang menolak keputusan ini karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan terutama ajaran agama yang memandang keluarga sebagai institusi sakral yang harus dijaga keberlangsungannya.<sup>2</sup>

Pasangan yang memilih agar tidak mempunyai anak seringkali percaya akan dikaruniai anak atau tidak adalah hak pribadi yang tidak boleh didesak oleh siapapun. Argumen yang sering diutarakan oleh mereka yang mempunyai pilihan

---

<sup>1</sup>Almutiroh, Budiyanti, Mulyanti, Sampurna, Despriyadi, Azmi, "Fenomena *Childfree* dalam Pandangan Mahasiswa Beragama Islam", *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol. 11, No.1, 2023, 53–63.

<sup>2</sup>Chrastil, *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, Oxford University Press, 2019, 23.

agar tidak memiliki anak lagi adalah untuk mengurangi kelebihan populasi. Menentukan agar tidak memiliki anak dimengerti sebagai keputusan yang egois, begitu pula sebaliknya, keputusan memiliki anak dipahami sebagai konsekuensi tanggung jawab moral dan sosial sebagai orang tua.<sup>3</sup>

Dikutip dari Cahyani, McQuillan, Greil White, dan Jacob yang menyatakan bahwa tidak mempunyai anak terbagi menjadi 2 kategori, yaitu tidak memiliki anak dengan ikhlas dan tidak memiliki anak yang tidak disengaja. Infertilitas yang tidak diinginkan ialah sebuah keadaan dimana pasangan tidak menghendaki anak dan ingin mendapatkan anak di kemudian hari. Sementara itu, *Voluntary Childless* (tidak memiliki anak secara sukarela), yaitu keadaan tidak memiliki anak karena alasan tertentu, misalnya karena cenderung fokus pada karier juga dapat dipakai dalam perwujudan kondisi individu yang tidak memiliki anak dengan ikhlas (*childfree*).<sup>4</sup>

Fenomena *childfree* dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu isu yang banyak diperbincangkan dalam masyarakat. Ditambah menjadikan fenomena tersebut berkembang di pihak keluarga masa sekarang pada 10 tahun belakangan. Suatu fenomena yang berlandaskan perspektif ketidak wajiban memiliki anak bagi pasangan. Bahkan diberbagai negara. Fenomena tersebut berkembang cukup luas di beberapa negara Barat. Penentuan untuk *childfree* sudah menyatu di kalangan muda terlebih lagi bagi perempuan karier yang menjunjung tinggi perspektif ini.

---

<sup>3</sup> Kurniawan, "Childfree dan Ulama Yang Memilih Menjomblo Sampai Mati", Mubadalah.id, diakses pada 15 Mei 2024. <https://mubadalah.id/childfree-dan-ulama-memilih-menjomblo-sampai-mati/>

<sup>4</sup>Marfia, "Tren *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Media Sosial Facebook Grup *Childfree* Indonesia)" (S1 Prodi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 8.

Argumen adanya pilihan untuk *childfree* berbagai macam, termuat mengenai renungan ekonomi, jabatan, kebebasan individu, atau kemauan untuk menyanggah beban pada lingkungan. Seiring berjalannya waktu *childfree* diawali pada sikap, kebiasaan sehingga menjadi kebudayaan pada suatu negara sampai menyebar ke negara lainnya. Fakta ini ialah dampak dari perubahan berita dan globalisasi yang tidak dapat dilewati. Kaum muda di seluruh tempat mendapatkan perspektif dan menetapkan kondisi modern *childfree*. Hal ini berpengaruh di Indonesia yang memandang bahwa *childfree* telah menjadi populer di masyarakat.<sup>5</sup>

Fenomena *childfree* di Indonesia dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS) ada sebanyak 71.000 perempuan mulai dari usia 15-49 tahun (usia subur) yang memutuskan untuk *Childfree* karena pilihan. Kebanyakan pasangan yang ditemui untuk memilih *childfree*, sama halnya dengan terdapat beberapa pasangan yang memutuskan untuk *childfree* seperti influencer Gita Savitri, Kei Savouri dan Liel Lilia sang istri, Muhammad Arif Maulana dan istrinya Sarlinasiti Citra Ayu dan lainnya. Ini dipengaruhi oleh banyak faktor dan motif.<sup>6</sup> Akan tetapi pada perspektif agama Islam, hal ini bisa memunculkan sebuah kritik dan pertanyaan. Padahal adanya anggapan bahwa keluarga menjadi jembatan penting menurut perspektif Islam terkhusus pada keutamaan tujuan dalam memperbanyak dan meneruskan keturunan.

---

<sup>5</sup>Siti Rahmah. "Studi Kritik Terhadap Pandangan Tren *Childfree* Menurut Pemahaman Hadis Analisis Sosiologi Keluarga", *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, Vol. 2 No. 4, 2023, 122.

<sup>6</sup>Farrencia Nallanie, Fhelincia Nathanto, "*Childfree* di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?", *Journal Syntax Idea*, Vol. 6. No. 6, (2024), 2664-2667.

Perubahan sosial pada era modern memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap keluarga, termasuk mengenai keberadaan anak dalam kehidupan rumah tangga. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya individualisme modern secara perlahan melahirkan gejala desakralisasi dalam kehidupan manusia. Desakralisasi dipahami sebagai memudarnya nilai-nilai kesucian dan spiritualitas akibat dominasi pola pikir rasional dan materialistik.<sup>7</sup> Di era modern manusia cenderung menilai segala sesuatu berdasarkan manfaat praktis, kenyamanan hidup dan kepentingan pribadi sehingga nilai-nilai religius semakin tersingkir dari kehidupan sehari-hari, sehingga mengakibatkan hubungan keluarga yang sebelumnya dibangun atas dasar tanggung jawab moral dan spiritual mulai berubah menjadi hubungan yang bersifat pragmatis.

Salah satu pemikir Islam, Seyyed Hossein Nasr, mengemukakan dalam bukunya *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, bahwa manusia mendapatkan hak atas pilihan personal seperti hak atas bagaimana mereka menjalankan kehidupannya, dengan siapa mereka menikah, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Namun demikian, ada penekanan bahwa segala hak tersebut harus dilakukan sesuai dengan koridor agama. Nasr relevan untuk bahasan ini karena melakukan kritik terhadap nilai-nilai modernitas, dan menjunjung nilai tradisionalisme serta spiritualisme. Pemikirannya salah satunya seperti adanya tanggung jawab terhadap keluarga, menjaga amanah Allah sebagai khalifah Allah di dunia. Sehingga yang memutuskan tidak memiliki anak dengan tujuan senang-senang

---

<sup>7</sup>Ari Rizal Faturohman, "Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Riset Agama Vol. 2*, No. 3, 78-94.

<sup>8</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasiah Fakhri Sutan (Bandung: Mizan, 2003), 346.

atau karier, artinya melepaskan tanggung jawab. Maka itu tidak dibenarkan secara syariat. Sementara anak itu adalah amanah yang diberikan Tuhan. Sehingga secara spiritual dia mengabaikan unsur tanggung jawab amanah.

Seyyed Hossein Nasr memandang modernisasi sebagai proses yang kompleks dan bermasalah, terutama karena pergeseran dari nilai-nilai tradisional dan spiritual materialisme dan rasionalisme positivistik. Ia mengkritik modernitas Barat karena menyebabkan krisis spiritual, kehampaan makna, dan keterasingan pada manusia modern. Dalam pemikiran Nasr menawarkan solusi melalui pendekatan tradisionalisme dan filsafat perennial, yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Pemikiran Nasr mengenai modernitas, dalam konteks pemikiran yang sifatnya tradisional menurut Islam dan hal ini dipakai dalam mendekati semua bidang keilmuan yang dipelajarinya, seperti filsafat, seni, sufisme, sains, musik, arsitektur, dan lain-lainnya. Maka topik mengenai kebudayaan ini menjadi pusat yang didasari oleh perspektif Nasr. Terjemahan dari kebudayaan memiliki makna bahwa kaidah-kaidah sudah turun dari langit, oleh karenanya mempunyai posisi manifestasi Ilahi. Pendekatan Nasr mempunyai upaya untuk menampilkan esensi manusia dalam menunjukkan kritik mengenai ideologi modernisasi yang saat ini menyelimuti kehidupan manusia. Pusat eksistensi manusia telah disingkirkan oleh Ideologi dunia modern menurut Nasr, di mana spiritualitas menjadikan manusia renggang serta melupakan fungsi dan keberadaannya di dunia ini.

---

<sup>9</sup>Ari Rizal Faturohman, "Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Riset Agama Vol. 2*, No. 3, 2022, 78-94.

Selama 20 tahun terakhir orang-orang membicarakan tentang adanya ketidak terbatasan manusia dalam berkembang dengan s dan lahiriah. Sehingga saat ini orang sibuk membicarakan adanya batas pertumbuhan. Namun konsep dan faktor yang dipakai dalam analisis kesusahan yang dijumpai saat ini ialah pemecahan yang dicari dan mungkin warna-warna agar dapat melukiskan bencana yang datang membat manusia yang didasarkan atas keadaan yang diciptakan dari kesusahan itu juga.

Dunia ini memiliki kehidupan yang terlihat tidak mendapatkan cakrawala spiritual sehingga dapat melihat pemandangan kehidupan semasa pada umumnya manusia hidup dalam lingkaran ketenaran. Maka ia bisa melihat seluruh sesuatu berdasarkan perspektifnya dan sering tidak memperdulikan jemari dalam lingkaran ketenaran dan lupa akan akar dari hal tersebut sehingga dapat diraih melewati jari-jari tersebut.<sup>10</sup>

Pesatnya perkembangan IPTEK menunjukkan manfaat yang dapat berdampak pada bangganya manusia dan keputusan yang mengabaikan nilai ketuhanan. Pusat kemajuan ilmu pengetahuan ialah manusia modern sebagai pengganti bidang Agama. Namun Hal ini berakibat negatif pada keadaan yang terjadinya pengkhianatan antar manusia. Sehingga implementasi pengetahuan tanpa kendali agama dapat menjadikan malapetaka sehingga apa yang dialami manusia modern diketahui sebagai krisis epistemologis. Hal ini bermakna bahwa tidak memiliki tujuan hidup dan makna. Keadaan tersebut bertambah akibat dari

---

<sup>10</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern, tern, terj.* Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 4.

merumuskan segala fenomena di kehidupan manusia dengan ketidaktetapan fisik yang kadang tidak tersentuh prinsip batin dan kerap berseberangan dan sifatnya temporal.

Menikah dan mendapatkan anak dalam Islam merupakan bagian dari tanggung jawab yang diwajibkan oleh syariat, kecuali jika ada kondisi tertentu yang membolehkan seseorang untuk tidak melakukannya.<sup>11</sup> Dalam Islam menekankan pentingnya meneladani perilaku terpuji seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan cinta keluarga. Memilih *childfree* tanpa alasan syar'i dapat dianggap mengabaikan nilai-nilai kebajikan ini.<sup>12</sup>

Beberapa hasil penelitian terkait *childfree* yang dianalisis dengan kajian filsafat telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yulianti dalam penelitiannya yang berjudul *Stigma childfree di Indonesia: Studi atas Pandangan Filsafat Kebebasan* Isaiah Berlin mengemukakan bahwa gagasan dari kedua ide Berlin menunjukkan keputusan *childfree* sebagai kemerdekaan positif yang berlandaskan pada tujuan atas dirinya sendiri sebagai jalan hidup. Sedangkan stigma negatif timbulnya *childfree* dari masyarakat sebagai kebebasan yang tidak berlandaskan nilai spiritual ialah wujud dari kekangan pihak luar.<sup>13</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cornelia dkk, menunjukkan bahwa *childfree* memperoleh pandangan positif dari perspektif utilitarianisme sebab melibatkan kebahagiaan seluruh individu yang didapatkan melewati pengurangan

---

<sup>11</sup>Victoria Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Bebas Anak*, Mojok Grup: Yogyakarta, (2021), 82.

<sup>12</sup>Nuroh, Sulhan, "Fenomena *Childfree* Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam", *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2022, 136–146.

<sup>13</sup>Elsa Azkia Yulianti, "Stigma *Childfree* di Indonesia: Studi atas Pandangan Filsafat Kebebasan Isaiah Berlin". *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 24, 2023, 657.

jumlah populasi manusia dan anak tidak terurus di dunia. Disamping itu, perspektif eksistensialisme menyertai adanya masalah *childfree* sebab wanita mendapatkan hak dan kemerdekaan menentukan kelahiran atau tidak. Selagi ketetapan *childfree* tidak membuat rugi orang lain maka individu dapat memilih untuk *childfree*.<sup>14</sup>

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian yang dijalankan oleh Novia Minda Aulia menyebutkan bahwa 8 dari 10 tokoh perempuan di Kota Banjarmasin tidak sejalan dengan gagasan *childfree* dalam pernikahan, sehingga akar dari perspektif agama menjadikan faktor khusus yang berpengaruh terhadap sikapnya. Mereka memandang bahwa untuk mendapatkan anak sebagai suruhan dari agama dan beranggapan *childfree* melanggar kodrat manusia. Pada perspektif hukum positif, gagasan *childfree* tidak diterima sebab melanggar ketentuan agama, tujuan diciptakannya manusia, dan gagasan maqashid syariah membebaskan adanya penerusan keturunan sebagai keutamaan integral dari kehidupan manusia. Hal ini juga memandang bahwa tidak dianjurkan gagasan *childfree* di Indonesia, mengingat negara hukum dengan masyarakat yang menghargai tradisi dan agama masing-masing.<sup>15</sup>

Beberapa riset sebelumnya telah dipaparkan mengenai fenomena *childfree* dalam perspektif dari berbagai bidang termasuk sosiologi, agama, dan filsafat. Namun, penelitian yang utama menjelajahi perspektif mengenai *childfree* pada

---

<sup>14</sup> Verina Cornellia; Natasya Sugianto; Natallia Glori; Michel Theresia, Pradita, "Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme", *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* Vol. 1, No. 1, (2022),1-16.

<sup>15</sup>Novia Minda Aulia, "Pendapat Hukum Tokoh Perempuan Terhadap *Childfree* dalam Perkawinan" (Studi Kasus di Kota Banjarmasin), *Skripsi*, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023.

gagasan mengenai pemahaman dalam Islam masih kurang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai *childfree* dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengkaji lebih lanjut mengenai penelitian yang secara khusus membahas *childfree* sebagai desakralisasi keluarga modern melalui telaah pemikiran Seyyed Hossein Nasr masih sangat terbatas. Padahal pemikiran Nasr memiliki relevansi yang kuat dalam memahami krisis spiritual masyarakat modern dan perubahan cara pandang manusia terhadap keluarga. Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan sumbangsih pemikiran dalam memahami permasalahan *childfree* yang berkembang di masyarakat modern. Melalui pendekatan pemikiran Seyyed Hossein Nasr penelitian ini juga penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam kajian filsafat Islam dan pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam memahami hubungan antara modernitas, spiritualitas dan krisis makna keluarga dalam kehidupan masyarakat modern.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena *childfree* dalam kehidupan keluarga modern?
2. Bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap desakralisasi keluarga modern dalam fenomena *childfree*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji fenomena *childfree* dalam kehidupan keluarga modern.
2. Untuk menganalisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai desakralisasi keluarga modern dalam fenomena *childfree*.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Dipaparkan sebagai berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian filsafat Islam kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai modernitas, spiritualitas, dan kesakralan kehidupan keluarga serta penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *childfree* sebagai bagian dari perubahan pola kehidupan masyarakat modern.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga ditengah perkembangan modernitas dan penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi masyarakat modern dalam memahami *childfree* serta perubahan makna keluarga dari perspektif pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar studi ini lebih praktis dipahami maka peneliti menyampaikan batasan pada waktu penulisan skripsi ini supaya topik penelitian ini lebih fokus tentang *childfree* dan desakralisasi keluarga modern telaah pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Berikut adalah definisi operasional, yaitu:

### 1. *Childfree*

*Childfree* merupakan kosakata yang dipakai untuk pasangan yang menikah namun berjanji agar tidak memiliki anak di kehidupan yang dilewati.<sup>16</sup> Dalam perkembangan masyarakat kontemporer fenomena *childfree* semakin banyak diperbincangkan sebagai bagian dari perubahan pola pikir masyarakat modern yang lebih menekankan kebebasan pribadi dalam menentukan pilihan hidup berkeluarga.<sup>17</sup>

Keputusan *childfree* ini keputusan individu atau pasangan suami istri secara sadar memilih tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan. keputusan tersebut dilakukan secara sukarela dan bukan disebabkan oleh faktor biologis atau infertilitas, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu seperti kebebasan pribadi, kesiapan mental, ekonomi, gaya hidup dan pandangan terhadap kehidupan keluarga di era modern.

### 2. Desakralisasi

Desakralisasi merupakan suatu kondisi dimana ketika nilai-nilai sakral, spiritual dan transenden dalam kehidupan manusia mengalami degradasi akibat dominasi modernitas, sekularisme, rasionalisme serta pola hidup k yang lebih

---

<sup>16</sup>Eva, F, "*Childfree* dalam Perspektif Islam", *Jurnal Syari`ah & Hukum*, Vol. 3, 2021, 71–80.

<sup>17</sup>Nicki Defago, *Childfree and Loving it!*, ( London; Fusion, 2005), 1-5.

menekankan aspek duniawi dibandingkan dimensi ketuhanan.<sup>18</sup> Manusia cenderung memandang segala sesuatu berdasarkan pertimbangan pragmatis, kebebasan individual dan kepentingan material semata, sehingga makna spiritual yang sebelumnya melekat dalam berbagai aspek kehidupan perlahan hilang dalam perjalanan kehidupan modern.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, desakralisasi dimaknai sebagai perubahan cara pandang terhadap institusi keluarga yang tidak lagi dipersepsikan sebagai amanah Ilahi dan bagian dari tatanan sakral dalam ajaran Islam melainkan hanya dipandang sebagai hubungan sosial yang bersifat individual dan pragmatis. Pandangan tersebut berkaitan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang mengkritik modernitas karena telah menjauhkan manusia dari dimensi spiritual dan menyebabkan krisis makna dalam kehidupan manusia modern.

### 3. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr mengemukakan dalam salah satu bukunya menyebutkan bahwa manusia mendapatkan hak atas pilihan personal seperti hak atas bagaimana mereka menjalankan kehidupannya, dengan siapa mereka menikah dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Namun demikian, ada penekanan bahwa segala hak tersebut harus dijalankan sesuai dengan koridor agama. Nasr relevan untuk pembahasan ini karena melakukan kritik terhadap nilai-nilai modernitas.

---

<sup>18</sup>Faturohman, "Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Riset Agama* Vol. 2, No. 3, 2022, 78-94.

<sup>19</sup>Muhammad Faiz Nurahyan, "Eksistensi Tradisi Islam di Tengah Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 6, No. 2, 2024, 139-162.

<sup>18</sup>Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahap, (Bandung: Mizan, 2003), 346.

Dalam penelitian ini, pemikiran Nasr berdasarkan pada gagasannya mengenai kritik terhadap modernitas dan sekularisme yang dianggap telah menghilangkan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia modern. Nasr menekankan pentingnya mengembalikan kesadaran manusia kepada nilai-nilai metafisis dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama, khususnya Islam dimana sebagai landasan dalam memahami hakikat kehidupan. Adapun pemikiran Nasr menelaah hubungan harmonis antara manusia, Tuhan dan alam semesta yang menurut Nasr merupakan bagian dari tatanan kosmik yang sakral dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Nasr keluarga bukan sekedar institusi sosial, melainkan bagian dari amanah Ilahi yang memiliki nilai spiritual, moral dan religius dalam kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, pemikiran Nasr digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami fenomena *childfree* dan desakralisasi keluarga modern terutama terkait perubahan cara pandang masyarakat modern terhadap keluarga, reproduksi dan tanggung jawab spiritual manusia yang semakin dipengaruhi oleh nilai individualisme, kebebasan tanpa batas, serta k.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan karya ilmiah yang hampir sama namun mempunyai topik atau subjek penelitian yang berbeda dan ada pula yang menggunakan analisis yang berbeda disebut karya ilmiah, lebih tepat lagi bisa disebut karya ilmiah.

---

<sup>21</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern, tern, terj.* Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 77-105

*Pertama*, Skripsi Muhammad Makhfad berjudul “Analisis *Childfree* pada Website Tafsir di Indonesia (Studi TafsirQuran.id, Tanwir.id dan Mubindah.id)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak bebas tidak dianjurkan karena menghilangkan konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah.<sup>22</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang *childfree* sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah untuk menganalisis fenomena *childfree*, skripsi ini menganalisis berdasarkan tafsir pada beberapa website tafsir digital, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis melalui pendekatan filsafat Islam dan kritik modernitas Seyyed Hossein Nasr.

*Kedua*, Megawati Ayu Rahmawati Wardah dalam skripsi yang berjudul “Tak Ada Anak dalam Tafsir Digital: Analisis Tafsir Ustadz Khalid Basalamah dan Ustadz Adi Hidayat di Media Sosial YouTube”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tafsir digital di media sosial yang membahas fenomena *childfree* khususnya ceramah oleh para Ustadz di Youtube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak setuju dengan fenomena tidak mempunyai anak dengan alasan apapun, karena bertentangan dan melanggar hakikat kehidupan berkeluarga.<sup>23</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang *childfree* sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah untuk menganalisis tren *childfree*, skripsi ini menggunakan analisis tafsir, sedangkan

---

<sup>22</sup>Makhfad, Muhammad, “Analisis *Childfree* dalam Website Tafsir Di Indonesia (Studi Atas TafsirQuran.Id, Tanwir.Id, Dan Mubadalah.Id)”. *Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022).

<sup>23</sup>Wardah, R. A. M, “*Childfree* dalam Tafsir Digital: “Analisis Penafsiran Ustadz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube” *Skripsi S1 Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022).

penulis menggunakan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menekankan dari dimensi spiritualitas dan fokus penelitian bagaimana modernitas mempengaruhi perubahan makna keluarga sehingga melahirkan gejala desakralisasi dalam kehidupan keluarga modern.

*Ketiga*, Sayyid Musthofa Ahmad, Munir, Maman Lukmanul Hakim dalam jurnal yang berjudul “Konsep Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerminan dari nama dan perilaku Tuhan adalah manusia. Pantulan tersebut ada pada diri individu yang memantulkan cahaya. Dia mengaitkan dengan memasukkan Roh Tuhan ke tanah liat yang akhirnya menjadi manusia. Tujuan diciptakannya manusia menurut Nasr ialah sebagai bentuk Tuhan yang berperan sebagai kaca dari kelengkapan dan nama.<sup>24</sup> Persamaan skripsi ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan adalah secara khusus menganalisis fenomena *childfree* dengan mengaitkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr, skripsi ini juga menggunakan analisis literatur, sedangkan penulis menggunakan telaah pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai spiritualitas, modernitas, dan desakralisasi keluarga modern.

*Keempat*, Mukhammad Lutfi dalam jurnalnya yang berjudul “Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Seyyed Hossein Nasr”. Hasil

---

<sup>24</sup>Sayyid Musthofa Ahmad, Munir and Maman Lukmanul Hakim “Konsep Manusia dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr”, *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1,(2023), 348–362.

penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nasr melihat manusia sebagai objek, adalah sebagai kodrat untuk manusia sebab Tuhan sudah menetapkan nasib mereka terlebih dahulu. Dipandang dari subjek, maka manusia sudah mendapatkan kekuasaan atas dirinya (khalifah) sebagai subjek, akan tetapi kenyataannya ialah kepercayaan yang disuguhkan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia tidak bisa terlepas dari tanggung jawab moral dan spiritual.<sup>25</sup> Persamaan skripsi tersebut dengan yang penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan adalah secara khusus menganalisis fenomena *childfree* dengan menggunakan analisis literatur, sedangkan penulis menggunakan sedangkan penulis menggunakan telaah pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai spiritualitas, modernitas, dan desakralisasi keluarga modern.

*Kelima*, Syifa Azzahra dan Zahrotul Maisyaroh dalam jurnalnya berjudul “Fenomena *Childfree* dalam masyarakat Muslim Kontemporer”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *childfree* ini perlu dipahami secara mendalam yaitu mempertimbangkan dari kondisi tujuan, dan latar belakang individu yang mengambil keputusan tersebut. Maka *childfree* tidak bisa dinilai secara sederhana baik dari segi benar atau salahnya saja, karena *childfree* semakin berkembang terutama di kalangan masyarakat modern. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan maqasyid syariah khususnya pada aspek hifz al-nasl

---

<sup>25</sup>Mukhammad Lutfi, “Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6, No 2, (2023),162-169.

(menjaga keturunan).<sup>26</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti *childfree* dalam objek penelitian dan juga melihat fenomena *childfree* dari sudut pandang keIslaman dan sosial, tetapi penelitian ini fokus analisisnya menggunakan konsep *hifz al-nasl*, sedangkan penelitian penulis menggunakan telaah pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai spiritualitas, modernitas, dan desakralisasi keluarga modern. Penelitian penulis tidak hanya melihat dari aspek hukum saja, tetapi juga mengkaji dari aspek moral, spiritualitas serta dari pemikiran yang melatarbelakangi *childfree* dalam kehidupan masyarakat modern.

### **G. Kerangka Teori**

Tidak memiliki anak telah menjadi gaya hidup masyarakat modern. Sebagaimana dikutip oleh Cahyani, McQuillan, Greil White dan Jacob yang menyatakan bahwa tidak mempunyai anak terbagi menjadi dua kategori, yaitu: tidak memiliki anak secara sukarela dan tidak memiliki anak yang tidak disengaja. Infertilitas yang tidak diinginkan adalah suatu kondisi dimana pasangan tidak mempunyai anak dan ingin mendapatkan anak di kemudian hari. Sementara itu, *Voluntary Childless* (tidak memiliki anak secara sukarela), yaitu keadaan tidak memiliki anak karena alasan tertentu, misalnya karena lebih memikirkan karier, juga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang tidak

---

<sup>26</sup>Syifa Azzahra, Zahrotul Maisyaroh, "Fenomena *Childfree* dalam Masyarakat Muslim Kontemporer: Tinjauan Maqasid Al Syariah pada *Hifz Al Nasl*", *Global Research And Innovation Journal (GREAT)*, Vol. 2, No. 1, 2026, 823-828.

memiliki anak secara sukarela (*childfree*).<sup>27</sup> Fenomena *childfree* sebagai salah satu gejala perubahan cara pandang masyarakat modern terhadap keluarga dan keberadaan anak. Dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa adanya perubahan makna keluarga yang sebelumnya dipahami sebagai amanah spiritual dan bagian dari tanggung jawab manusia kepada Tuhan menjadi hubungan sosial yang lebih pragmatis dan berorientasi pada kepentingan pribadi.

Fenomena *childfree* dalam penelitian ini menggunakan pemikiran Nasr sebagai pisau analisis dalam melihat *childfree* dan desakralisasi keluarga modern. Nasr merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer yang dikenal melalui kritiknya terhadap modernitas dan sekularisme.<sup>28</sup> Perkembangan modernitas yang menyebabkan manusia menjadi lebih individualistik, k dan menjadikan kebebasan pribadi menjadi pusat kehidupan, mengakibatkan banyaknya aspek kehidupan yang sebelumnya dianggap sakral dalam berkeluarga, keberadaan anak dalam kehidupan rumah tangga.

Dengan menggunakan pendekatan pemikiran Nasr digunakan untuk memahami bahwa keluarga dalam Islam tidak hanya memiliki fungsi sosial saja, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan amanah, keberlanjutan generasi, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

---

<sup>27</sup>Marfia, "Tren *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Media Sosial Facebook Grup *Childfree* Indonesia)", *Skripsi S1 Prodi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2022, 8.

<sup>28</sup>Ari Rizal Faturohman, "Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Riset Agama Vol. 2*, No. 3, (2022), 78-94.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dijalankan dengan penelitian kualitatif (*library research*) meliputi pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fenomena *childfree* sebagai bentuk desakralisasi keluarga modern dalam perspektif spiritualitas dan kritik modernitas Seyyed Hossein Nasr. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menguraikan dan menganalisis permasalahan, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, dan perspektif secara individual maupun kelompok.<sup>29</sup> Jenis dan pendekatan penelitian ini dipilih karena peneliti banyak membaca referensi buku dan jurnal berkaitan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr terhadap *childfree* sebagai bentuk dari melepaskan tanggung jawab terhadap amanah Allah dalam perspektif filsafat spiritualisme. Selain itu, referensi lain yang digunakan adalah , Al-Qur'an, Hadis, Ijmak, serta kitab fikih.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sasaran pengamatan dalam suatu penelitian yang dapat berupa individu, lokasi maupun benda tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah pemikiran Nasr yang berkaitan dengan spiritualitas dan kritik terhadap modernitas. Pemikiran Nasr sebagai subjek didasarkan pada relevansi pemikirannya yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia modern. Objek material dalam penelitian ini ialah fenomena

---

<sup>29</sup>Syaodih, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja, 2011), 60.

<sup>30</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 9.

*childfree* dan kehidupan keluarga modern. Sedangkan Objek formal dalam penelitian ini ialah pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai modernitas, spiritualitas, dan kesakralan kehidupan keluarga.

### 3. Sumber Data

Penelitian ini berfokus pada fenomena *childfree* dengan menggunakan pendekatan etika Islam dan analisisnya pemikiran Nasr. Data yang dipakai pada penelitian ialah data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Nasr yang berkaitan dengan modernitas serta pandangan tentang manusia dan spiritualitas ada beberapa karya yang digunakan diantaranya *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan): Membahas nilai-nilai inti Islam dalam keluarga dan tanggung jawab moral, *Man and Nature* (Antara Manusia dan Tuhan): dalam buku ini menjelaskan bagaimana manusia modern yang terlepas dari tatanan spiritual, *Islam And The Plight Of Modern Man* (Islam dan Nestapa Manusia Modern): dalam buku ini menjelaskan krisis spiritual dalam dunia modern dan implikasi terhadap nilai kehidupan serta sumber utama mengenai *childfree* juga digunakan untuk mendukung pembahasan fenomena *childfree* dalam masyarakat modern.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder ialah data yang diperoleh berdasarkan sumber lain untuk memperkuat dan melengkapi dari data primer seperti buku, artikel ilmiah, sumber internet dan lain sebagainya yang memiliki kaitan dan relevan dengan penelitian

ini.<sup>31</sup> Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dari berbagai literatur lain yang berkaitan dengan *childfree* keluarga modern, etika Islam, modernitas, spiritualitas, serta pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

#### **4. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Teknik pengumpulan data ialah metode yang penting dalam penelitian dari sumber data-data yang valid dan terpercaya.<sup>32</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan. pengumpulan data dengan mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan masalah *childfree* dalam telaah pemikiran Nasr, mengumpulkan sumber data primer dan sekunder, mengklasifikasikan data berdasarkan tema penelitian dan mencatat serta mendokumentasikan data yang relevan.

Teknik pengolahan data ialah data yang dikumpulkan dalam bertujuan untuk menghasilkan data yang terstruktur, mudah dipahami, serta dapat digunakan dalam tahap analisis supaya memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>33</sup> Adapun penelitian ini menggunakan data yang berkaitan dengan fenomena *childfree* dan desakralisasi keluarga modern dalam pemikiran Nasr diolah melalui tahapan penyusunan dan penyesuaian data agar memiliki kejelasan, relevansi dan keterkaitan dengan fokus penelitian.

#### **5. Teknik Analisis Data**

---

<sup>31</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 6.

<sup>32</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan*, 85.

<sup>33</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan*, 90.

Dalam hal ini penulis memakai teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menerapkan tiga langkah analisis:

a. *Reduction*

Mereduksi data bermakna meringkas dan menyeleksi hal utama dan fokus pada hal yang penting sehingga dapat menentukan pola-polanya, Maka dari itu, data yang direduksi dapat menunjukkan perwujudan yang jelas dan menyederhanakan peneliti dalam menjalankan pengumpulan data lebih lanjut serta mencarinya ketika dibutuhkan.<sup>34</sup>

Reduksi data dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan hasil referensi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, reduksi data-data yang berkaitan dengan fenomena *childfree*, desakralisasi keluarga modern serta pemikiran Nasr mengenai modernitas dan spiritualitas. Dalam memilah hal-hal pokok, merangkum serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam menyesuaikan tema dari penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang konkret.

b. *Data Display*

Langkah selanjutnya sesudah data direduksi, ialah mendisplaykan data. Pada penelitian ini display data dijalankan dalam wujud pemaparan singkat, keterkaitan antar kategori, bagan, dan sejenisnya. Dalam penyajian data, data yang telah diperoleh kemudian disusun lalu disajikan. Penyajian ini dapat menunjukkan perwujudan yang jelas agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 64

fenomena *childfree* dengan desakralisasi keluarga modern perspektif Seyyed Hossein Nasr serta.

### c. *Verification*

Verifikasi data adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis yang digunakan. Kesimpulan ini dapat berbentuk hubungan atau interaksi sebab-akibat, atau bahkan hipotesis atau teori. Dalam hal ini penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap fenomena *childfree* melalui telaah pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui berbagai sumber literatur untuk yang relevan agar memperoleh hasil penelitian yang lebih valid dan sistematis.

## I. **Sistematika Penulisan**

Tujuan utama dari mekanisme penulisan ialah untuk meringankan jalannya pembahasan mengenai sebuah makna yang terdapat di dalamnya yaitu, penelitian ini disusun untuk mempermudah pembahasan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian yang berjudul *Childfree* dan Desakralisasi Keluarga Modern: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Mekanisme penulisan ini disajikan dari lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

BAB I Pendahuluan, Bab ini berisi bagian awal dari penelitian yang berisi gambaran umum mengenai permasalahan yang diteliti. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian terkait penjelasan tentang fenomena *childfree* dalam kehidupan modern dan ramai di kalangan masyarakat Indonesia, kaitannya dengan desakralisasi keluarga modern dan menggunakan telaah pemikir Seyyed Hossein

Nasr, dan alasan pemilihan topik serta pentingnya penelitian ini. Rumusan masalah ditetapkan sebagai fokus penelitian. Kemudian, tujuan penelitian dicantumkan untuk menjelaskan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Signifikansi penelitian menjelaskan manfaat teoritis dan praktis penelitian yang dilakukan. Definisi istilah dituliskan untuk memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini agar menghindari kesalahpahaman. Penelitian terdahulu yang relevan dijelaskan sebagai tinjauan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Kerangka teori dan metode penelitian digunakan untuk memastikan keakuratan hasil penelitian dan sistematika penulisan digunakan untuk merincikan struktur dan isi penelitian pada setiap bab..

BAB II Desakralisasi dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr, Berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, pembahasan dimulai dari konsep desakralisasi dalam kehidupan modern, desakralisasi keluarga modern, biografi singkat Seyyed Hossein Nasr, kritik modernitas dalam pemikiran Nasr, serta spiritualitas dan kesakralan kehidupan menurut Nasr. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan teori dan pandangan pemikiran Nasr yang menjadi dasar analisis dalam penelitian.

BAB III *Childfree* dan Desakralisasi keluarga modern. Pembahasan dalam bab ini meliputi definisi dan fenomena *childfree*, *childfree* dalam kehidupan modern, modernitas dan perubahan makna keluarga, krisis spiritualitas keluarga modern serta *childfree* sebagai gejala desakralisasi keluarga modern. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan realitas sosial yang menjadi objek kajian

penelitian sebelum dianalisis menggunakan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan agar analisis terhadap bahasan penelitian menjadi lengkap.

BAB IV Analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr terhadap *childfree* dan desakralisasi keluarga modern. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisis analisis terhadap fenomena *childfree* dan desakralisasi keluarga modern berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi *childfree* dalam perspektif kritik modernitas Nasr, analisis desakralisasi keluarga modern menurut Nasr, keluarga dan anak sebagai amanah spiritual, serta relevansi pemikiran Nasr terhadap fenomena *childfree* modern. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara fenomena *childfree* dengan krisis spiritual dan modernitas dalam perspektif pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian serta rekomendasi atau saran yang berkaitan dengan penelitian. kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sedangkan rekomendasi berisis saran bagi penelitian selanjutnya maupun bagi masyarakat dalam memahami fenomena *childfree* dan pentingnya menjaga kesakralan keluarga dalam kehidupan modern.